

## Strategi pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sulawesi Tenggara: Kajian potensi daerah berbasis sektor unggulan

Faturrohman Muhammad Halik\*

Prodi D4 Manajemen Keuangan Negara, Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia

\*) Korespondensi (e-mail: [faturrohman.muhammadhalik@gmail.com](mailto:faturrohman.muhammadhalik@gmail.com))

### Abstract

The development of regional economic potential plays a strategic role in supporting national growth, particularly through Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Southeast Sulawesi, as part of the Sulawesi Economic Corridor under Indonesia's Masterplan for Acceleration and Expansion of Economic Development (MP3EI), has been designated as a "Center for the Production and Processing of Agricultural, Plantation, Fishery, and Nickel Mining Products". This study aims to evaluate the alignment between the KEK theme and Southeast Sulawesi's regional economic potential using Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share Analysis, and Klassen Typology methods. The results reveal two key sectors: the fishery subsector and the basic metal industry subsector. The fishery subsector is supported by abundant marine resources and high-export commodities such as frozen octopus, seaweed, and pelagic fish. Meanwhile, the basic metal industry is driven by the region's vast nickel reserves, producing ferronickel and stainless steel for export. This study concludes that the KEK development aligns well with the region's potential.

Keywords: Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Regional Economic Potential, Southeast Sulawesi

### Abstrak

Pengembangan potensi ekonomi daerah memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan nasional, khususnya melalui Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Sulawesi Tenggara, sebagai bagian dari Koridor Ekonomi Sulawesi dalam Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), ditetapkan sebagai "Pusat Produksi dan Pengolahan Hasil Pertanian, Perkebunan, Perikanan, dan Pertambangan Nikel". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keselarasan tema KEK dengan potensi ekonomi regional Sulawesi Tenggara menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift-Share Analysis*, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan dua sektor utama, yaitu subsektor perikanan dan subsektor industri logam dasar. Subsektor perikanan didukung oleh sumber daya laut yang melimpah serta komoditas ekspor unggulan seperti gurita beku, rumput laut, dan ikan pelagis. Sementara itu, industri logam dasar didorong oleh cadangan nikel yang luas di wilayah ini, menghasilkan feronikel dan baja tahan karat untuk kebutuhan ekspor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan KEK sejalan dengan potensi yang dimiliki wilayah tersebut.

Kata kunci: Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Potensi Ekonomi Daerah, Sulawesi Tenggara

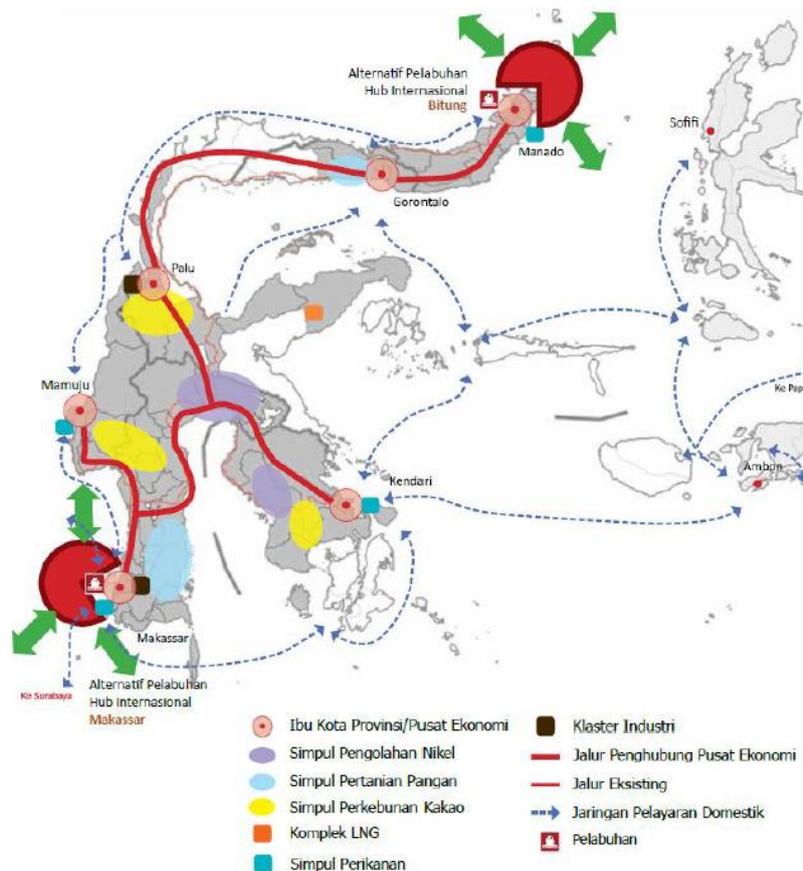
How to cite: Halik, F. M. (2025). Strategi pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sulawesi Tenggara: Kajian potensi daerah berbasis sektor unggulan. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(1), 125–146. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1515>



## 1. Pendahuluan

Pembangunan daerah memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan nasional (Permana et al., 2023). Prestasi pembangunan di suatu daerah tidak hanya berkontribusi pada pencapaian lokal, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap capaian nasional. Dengan keragaman potensi yang dimiliki oleh setiap daerah, tidak mungkin seluruh daerah unggul di semua sektor. Oleh karena itu, strategi pembangunan berbasis keunggulan lokal sangat penting untuk memastikan pemerataan pembangunan dan peningkatan daya saing nasional (Suryani & Febriani, 2020).

Salah satu indikator utama untuk menilai kinerja pembangunan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam beberapa tahun terakhir, provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK), Sulawesi Tenggara mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,35% pada tahun 2023, menjadikannya provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi ketujuh di Indonesia (BPS, 2024). Potensi besar provinsi ini terletak pada tiga sektor utama, yaitu pertanian, pertambangan, dan konstruksi, yang secara konsisten menjadi kontributor utama terhadap PDRB.



Gambar 1: Koridor Ekonomi Sulawesi

Sumber: Kemenko Perekonomian

Sektor pertambangan, khususnya nikel, memiliki keunggulan signifikan. Sulawesi Tenggara merupakan wilayah dengan luas penghasil nikel terbesar di Indonesia,

mencapai area pertambangan seluas 198.624,66 km<sup>2</sup> dengan sumber daya nikel yang diperkirakan mencapai 97,4 miliar ton (Haryadi, 2016). Potensi ini diperkuat oleh program hilirisasi nikel yang diinisiasi oleh pemerintah, yang pada tahun 2023 menyumbang Rp18.529,9 miliar atau 21,44% terhadap total PDRB (BPS, 2024).

Dalam kerangka Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), Sulawesi Tenggara ditetapkan sebagai bagian dari Koridor Ekonomi Sulawesi (Gambar 1). Koridor ini berfokus pada pengembangan sektor berbasis sumber daya lokal, seperti pertanian, perikanan, dan industri logam dasar berbasis nikel, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah secara berkelanjutan (Haryadi, 2016). Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) menjadi salah satu kebijakan utama dalam mewujudkan tujuan ini, dengan memberikan insentif fiskal dan nonfiskal guna menarik investasi domestik maupun asing (Suryani & Febriani, 2020).

Namun, pengembangan KEK di Indonesia belum sepenuhnya optimal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai masalah struktural, seperti kurangnya infrastruktur, koordinasi antarlembaga yang buruk, dan inkonsistensi kebijakan, menjadi hambatan besar dalam implementasi KEK (Sihaloho & Muna, 2010; Suryani & Febriani, 2020). Sebagai contoh, KEK Sei Mangke dan Tanjung Lesung menghadapi tantangan dalam menarik investor meskipun telah diberikan insentif pajak dan regulasi pendukung (Suryani & Febriani, 2020).

Selain tantangan domestik, keberhasilan pengembangan KEK juga bergantung pada bagaimana pengalaman internasional diterapkan di Indonesia. Negara-negara seperti China dan India telah menunjukkan keberhasilan pengembangan KEK melalui komitmen pemerintah, infrastruktur yang memadai, dan kebijakan preferensial yang mendorong investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) (Suryani & Febriani, 2020). Di sisi lain, kegagalan KEK di negara lain, seperti Korea Utara, sering kali disebabkan oleh lokasi yang tidak strategis, infrastruktur yang buruk, dan kurangnya koordinasi antara pemerintah dan sektor swasta (Sihaloho & Muna, 2010).

Sulawesi Tenggara, dengan potensi ekonomi yang besar, memiliki peluang untuk menjadikan KEK sebagai motor penggerak utama pembangunan wilayah. Namun, untuk memastikan keberhasilannya, perlu dilakukan analisis mendalam terkait kesesuaian potensi unggulan daerah dengan strategi pengembangan KEK. Hal ini meliputi identifikasi sektor prioritas yang memiliki daya saing tinggi, serta evaluasi terhadap dukungan kebijakan dan infrastruktur yang diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian antara potensi ekonomi unggulan di Sulawesi Tenggara dengan strategi pengembangan KEK yang telah dirumuskan dalam MP3EI. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, seperti *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share Analysis*, dan *Klassen Typology*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan KEK yang efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini tidak hanya relevan untuk pengembangan ekonomi lokal tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan mempertimbangkan konteks, tantangan, dan potensi yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam mendukung keberhasilan pengembangan KEK di Indonesia, khususnya di Sulawesi Tenggara. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan wilayah yang lebih efektif dan berorientasi pada keberlanjutan.

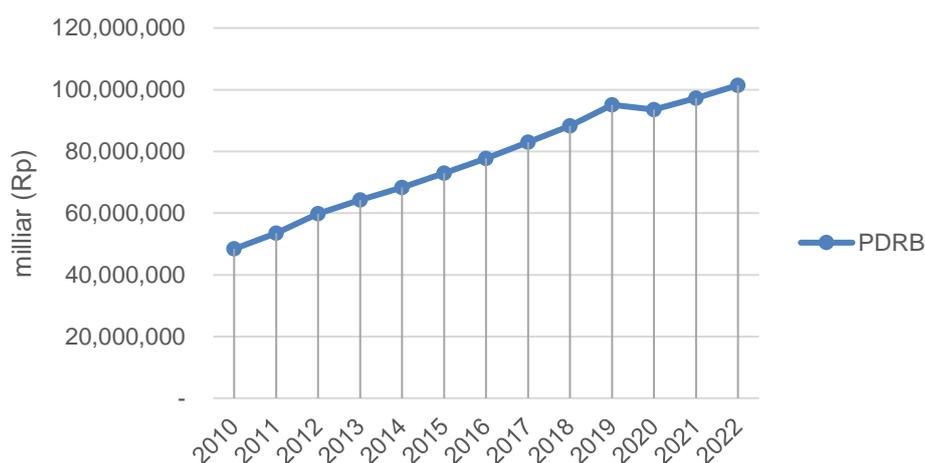
## 2. Tinjauan Pustaka

### Kerangka Teoretis Pembangunan Daerah

Pemerintah daerah memiliki peran strategis sebagai penyedia layanan publik untuk meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran, keamanan, keadilan, dan ketenteraman masyarakat (Soares et al., 2015). Pembangunan di tingkat daerah memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, karena setiap wilayah memiliki keunggulan tertentu yang dapat memberikan kontribusi terhadap ekonomi secara keseluruhan (Permana et al., 2023). Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk merumuskan strategi pembangunan yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan perubahan dan dinamika sektor ekonomi dari waktu ke waktu (Yogo & Muhammad, 2023).

### PDRB sebagai Indikator Ekonomi Daerah

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran terkait keadaan perekonomian suatu wilayah (Yogo & Muhammad, 2023). Peningkatan dan pertumbuhan PDRB setiap tahun menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah di berbagai sektor ekonomi (Tumaleno et al., 2022). Semakin besar kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor perekonomian terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat terlaksana pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.



Gambar 2. PDRB ADHK Sulawesi Tenggara 2010-2022

Sumber: BPS, diolah

Laju pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) karena indikator ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi riil yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi harga (Tumaleno et al., 2022). Peningkatan nilai

PDRB suatu daerah menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, sekaligus mencerminkan kemajuan ekonomi wilayah tersebut (Prasetya, 2020).

Gambar 2 menunjukkan bahwa PDRB pada tahun 2010 sampai 2022 mengalami tren kenaikan yang positif, kecuali pada 2020 akibat pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara.

### **Pendekatan Analisis Ekonomi Wilayah**

Berbagai pendekatan seperti *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, *Shift Share Analysis*, dan *Klassen Typology* telah digunakan secara luas untuk menganalisis potensi ekonomi daerah. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengidentifikasi sektor unggulan tetapi juga mengevaluasi daya saing regional dalam konteks nasional serta mengarahkan kebijakan pembangunan daerah yang lebih terfokus dan efektif.

Studi kasus di berbagai daerah mendukung keandalan metode ini. Misalnya, Afan et al. (2014) menggunakan analisis LQ untuk mengidentifikasi sektor-sektor dengan keunggulan komparatif di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menunjukkan bahwa LQ efektif untuk menentukan sektor basis yang dapat menjadi motor penggerak ekonomi daerah. Serupa, Indrayani & Cahyani (2023) menggunakan metode LQ untuk menganalisis sektor basis dan sektor non-basis di Kabupaten Gorontalo Utara, yang memberikan pemahaman mendalam tentang struktur ekonomi lokal.

Lebih lanjut, penelitian oleh Simamora & Kifli (2017) di Sumatera Utara menggunakan DLQ untuk melihat perubahan potensi sektor basis secara dinamis, yang memberikan wawasan mengenai keberlanjutan dan pergeseran sektor unggulan di daerah tersebut. Sedangkan Suparmoko (2020) menggunakan analisis *Shift Share* untuk menganalisis perekonomian Kota Sorong. Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor konstruksi memperoleh dampak terbesar dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat, menyoroti pentingnya analisis ini dalam memahami kontribusi sektor-sektor tertentu terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

### **Potensi Sumber Daya Alam Sulawesi Tenggara**

Sulawesi Tenggara dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor pertambangan, pertanian, dan perikanan (Permana et al., 2023). Menurut Suparmoko (2020), Sulawesi Tenggara memiliki cadangan nikel sebesar 97,4 miliar ton sehingga menjadikannya salah satu produsen nikel terbesar di Indonesia. Kekayaan ini menjadi potensi besar untuk pengembangan sektor hilir, seperti industri baterai dan logam berat, yang mendukung agenda industrialisasi nasional berbasis sumber daya lokal (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2015).

Pada sektor pertanian, penelitian Fitria et al. (2024) dengan metode LQ dan DLQ menunjukkan bahwa padi sawah menjadi komoditas utama, menyumbang 35,44% dari total produksi provinsi dengan total produksi mencapai 234.169 ton pada tahun 2015. Sebagian besar produksi ini terkonsentrasi di Kabupaten Konawe (BPS, 2024). Selain itu, kakao mendominasi sektor perkebunan dengan produksi sebesar 135.932 ton dari

luas tanam 255.468 hektar (BPS, 2024). Meskipun demikian, sektor ini menghadapi berbagai tantangan seperti penurunan produktivitas pada komoditas unggulan, kurangnya teknologi modern dalam pengelolaan, dan distribusi hasil panen yang tidak merata di berbagai kabupaten.

Penelitian yang dilakukan oleh Permana et al. (2023) bahwa sektor pertambangan tetap menjadi sektor unggulan di Sulawesi Tenggara. Analisis menggunakan metode LQ menunjukkan bahwa sektor ini memiliki keunggulan komparatif yang signifikan. Namun, permasalahan seperti dampak lingkungan dari aktivitas pertambangan serta rendahnya keterlibatan masyarakat lokal dalam rantai nilai sektor ini menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, pengelolaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak untuk memaksimalkan manfaat ekonomi sekaligus mengurangi dampak sosial dan lingkungan.

### Gap dan Pendekatan Penelitian

Perbedaan hasil analisis potensi sektor unggulan di Sulawesi Tenggara sering kali disebabkan oleh variasi metode analisis yang digunakan serta cakupan tahun penelitian yang berbeda. Misalnya, pendekatan LQ lebih cocok untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif sektor tertentu, sedangkan DLQ memberikan wawasan tentang pergeseran sektor unggulan dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, analisis *Shift Share* dapat mengevaluasi kontribusi relatif pertumbuhan ekonomi daerah dibandingkan dengan tren nasional, dan *Klassen Typology* memberikan gambaran tentang klasifikasi sektor berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusi ekonomi.

Meskipun berbagai studi sebelumnya telah menggunakan metode LQ, DLQ, dan *Shift Share* untuk menganalisis potensi ekonomi wilayah, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan keempat metode tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, sedikitnya penelitian yang mengevaluasi keselarasan pengembangan KEK dengan potensi unggulan lokal di Sulawesi Tenggara menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut.

## 3. Metode Penelitian

### Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder dari BPS yaitu data time series PDRB ADHK Sulawesi tenggara, wilayah bawah, tahun 2018-2022 dan PDB ADHK Indonesia, wilayah atas, tahun 2018-2022. Klasifikasi yang digunakan adalah 52 industri.

### Analisis Location Quotient (LQ)

Aanalisis LQ bermanfaat untuk membantu mengidentifikasi sektor basis suatu wilayah (Monica et al., 2019). Analisis LQ dapat membandingkan besarnya peranan suatu sektor dalam wilayah bawah terhadap peranan suatu sektor wilayah atasnya. Adapun formulasinya adalah sebagai berikut (Daryanto & Hafizrianda, 2018):

$$LQ = \frac{S_{ib}/S_b}{S_{ia}/S_a}$$

Keterangan:

- Sib = Pendapatan pada sektor *i* di tingkat daerah bawah.  
 Sb = Pendapatan total di seluruh sektor pada tingkat daerah bawah.  
 Sia = Pendapatan pada sektor *i* di daerah atas  
 Sa = Pendapatan total di seluruh sektor pada daerah atas

Menurut Permana et al., (2023) kriteria pengukuran akan terdapat tiga kemungkinan yang terjadi yaitu,

- 1) Jika  $LQ > 1$ , maka sektor tersebut termasuk basis dan dianggap unggul.
- 2) Jika  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut termasuk non-basis dan dianggap tidak unggul.
- 3) Jika  $LQ = 1$ , maka sektor tersebut bersifat *unitary* atau setara.

### **Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)**

Analisis DLQ merupakan analisis yang menyempurnakan LQ itu sendiri jika LQ untuk masa sekarang sedangkan DLQ untuk di masa mendatang, prinsip ini tidak jauh berbeda dengan LQ. Rumus persamaannya adalah sebagai berikut (Daryanto & Hafizrianda, 2018):

$$DLQ = \left( \frac{(1 + g_{ik}) / (1 + g_k)}{(1 + g_{tp}) / (1 + g_p)} \right)^t$$

Keterangan:

- $g_{ik}$  = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor ekonomi *i* di kabupaten/kota  
 $g_k$  = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di kabupaten/kota  
 $g_{tp}$  = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor ekonomi I provinsi  
 $g_p$  = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di provinsi  
 $t$  = Jangka waktu pertumbuhan DLQ

Apabila  $DLQ > 1$  menunjukkan sektor basis di masa depan dan jika  $DLQ < 1$  maka sebaliknya.

### **Analisis Klassen Typology**

Typologi Klassen adalah metode yang digunakan untuk menganalisis struktur dan pola pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah (Monica et al., 2019). Pendekatan ini memanfaatkan dua indikator utama, yaitu pendapatan per kapita dan tingkat pertumbuhan ekonomi, untuk memetakan tingkat kemajuan ekonomi suatu daerah.

Tabel 1. Kuadran Pembagian Hasil Klassen Typology

Rerata kontribusi sektor / Rerata laju pertumbuhan sektor	$y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$	$y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$
	$r_{\text{sektor}} \geq r_{\text{PDRB}}$	Kudran I [Maju dan Berkembang]
$r_{\text{sektor}} < r_{\text{PDRB}}$	Kuadran III [Potensial]	Kuadran IV [Sektor Tertinggal]

Sumber: Bahan Ajar Ekonomi Kawasan

Hasil analisis dipetakan ke dalam empat kuadran (Sjafrizal, 2008):

- 1) Kuadran I (Sektor Maju dan Berkembang Cepat):
  - $r_{\text{sektor}} \geq r_{\text{PDRB}}$  dan  $y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$
  - Sektor dengan pertumbuhan pesat dan kontribusi besar; menjadi prioritas utama pengembangan.
- 2) Kuadran II (Sektor Berkembang Cepat tapi Tidak Potensial):
  - $r_{\text{sektor}} \geq r_{\text{PDRB}}$  dan  $y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$
  - Sektor tumbuh pesat tetapi kontribusinya masih kecil; berpotensi untuk ditingkatkan.
- 3) Kuadran III (Sektor Potensial tapi Tidak Berkembang):
  - $r_{\text{sektor}} < r_{\text{PDRB}}$  dan  $y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$
  - Sektor dengan kontribusi besar tetapi pertumbuhannya lambat; memerlukan intervensi kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan.
- 4) Kuadran IV (Sektor Terbelakang):
  - $r_{\text{sektor}} < r_{\text{PDRB}}$  dan  $y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$
  - Sektor dengan pertumbuhan lambat dan kontribusi kecil; kurang prioritas pengembangan.

### Analisis *Shift Share*

*Shift share* merupakan metode analisis yang berfungsi untuk mengevaluasi performa sektor-sektor ekonomi di suatu daerah, dengan membandingkannya terhadap sektor yang sama di tingkat nasional atau wilayah lebih luas (Afan et al., 2014). Pendekatan ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu Komponen Pertumbuhan Nasional (PN), Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP), Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW), serta tambahan Pergeseran Bersih (PB), yang memberikan gambaran tentang dinamika daya saing sektor tersebut (Basuki & Mujiraharjo, 2017). Adapun perhitungannya sebagai berikut:

1. Komponen Pertumbuhan Nasional (PN): Mengukur pengaruh perubahan ekonomi nasional terhadap suatu wilayah.

$$PN_{ij} = R_a \times Y_{ij}$$

2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP): Mengidentifikasi sektor-sektor yang tumbuh cepat atau lambat berdasarkan struktur nasional.

$$PP_{ij} = (R_i - R_a) \times Y_{ij}$$

3. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW): Mengukur keunggulan daya saing wilayah terhadap sektor yang sama di wilayah lain.

$$PPW_{ij} = (r_i - R_i) \times Y_{ij}$$

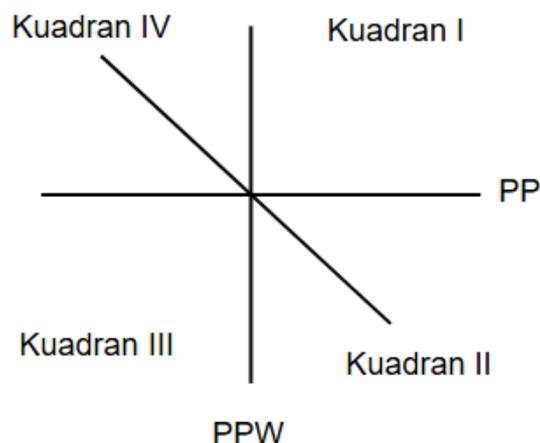
4. Pergeseran Bersih (PB): Penjumlahan PP dan PPW untuk menilai apakah suatu sektor tergolong progresif (positif) atau lamban (negatif).

$$Pb_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Keterangan:

- $PN_{ij}$  : Komponen pertumbuhan nasional sektor  $i$  wilayah  $j$ .
- $R_a$  : Rasio pertumbuhan nasional.
- $Y_{ij}$  : Produksi atau kesempatan kerja sektor  $i$  wilayah  $j$  pada tahun dasar.
- $Y_{ij}$  : Produksi
- $R_i$  : Rasio pertumbuhan sektor  $i$  wilayah  $j$ .

Interpretasi:



Gambar 3. Kuadran Pembagian Hasil *Shift Share*

Sumber: Daryanto & Hafizrianda (2018)

Jika  $PP_{ij} < 0$ , sektor  $i$  di wilayah  $j$  tumbuh lebih lambat, sedangkan  $PP_{ij} > 0$  menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat. Sementara itu,  $PPW_{ij} < 0$  mengindikasikan daya saing sektor  $i$  di wilayah  $j$  lebih rendah dibandingkan wilayah pembanding, dan  $PPW_{ij} > 0$  menunjukkan daya saing yang lebih baik.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 hasil Penelitian

#### Analisis LQ dan DLQ

Tabel 2. 8 Besar Lapangan Usaha dengan Metode LQ

Lapangan Usaha	Kategori	Rata-Rata LQ	Ket	Rank
Pertambangan Bijih Logam	Subsektor	9,911	Basis	1
Pertambangan dan Penggalian	Subsektor	5,945	Basis	2
Lainnya				
Perikanan	Subsektor	4,277	Basis	3
Industri Logam Dasar	Subsektor	3,202	Basis	4
Angkutan Udara	Sektor	2,833	Basis	5
Pertambangan dan Penggalian	Subsektor	2,580	Basis	6
Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	Sektor	2,236	Basis	7
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Sektor	2,071	Basis	8

Sumber: Diolah oleh Penulis

Tabel 2 tersebut menunjukkan 8 lapangan usaha dengan rata-rata *Location Quotient* tertinggi di Provinsi Sulawesi Tenggara selama 2018-2022. Subsektor Pertambangan Biji Logam mendominasi dengan LQ 9,911, menjadi basis utama ekonomi daerah. Diikuti oleh Pertambangan dan Penggalian Lainnya dan Perikanan di peringkat kedua dan ketiga. Secara keseluruhan, Sektor Pertambangan dan Penggalian menjadi pilar utama, didukung oleh subsektor terkait seperti industri logam dasar. Lapangan usaha berbasis perikanan dan transportasi juga berkontribusi signifikan.

Penentuan apakah suatu sektor ekonomi merupakan sektor basis atau non-basis di suatu daerah dapat dilakukan menggunakan analisis Location Quotient (LQ). Namun, metode ini memiliki keterbatasan karena hanya memberikan gambaran statis pada periode tertentu (Simamora & Kifli, 2017). Untuk mengatasi kekurangan ini, digunakan Dynamic Location Quotient (DLQ), yang memungkinkan identifikasi perubahan status sektor dari basis ke non-basis atau sebaliknya dalam periode tertentu (Fitria et al., 2024).

Tabel 3. 8 Besar Lapangan Usaha dengan Metode DLQ

Lapangan Usaha	Kategori	DLQ	Rank
Angkutan Udara	Subsektor	99.935.239,828	1
Pengadaan Gas dan Produksi Es	Subsektor	51.590.225,413	2
Pengolahan Tembakau	Subsektor	4.704,091	3
Industri Pengolahan	Sektor	48,689	4
Kehutanan dan Penebangan Kayu	Subsektor	28,953	5
Industri Logam Dasar	Subsektor	12,782	6
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	Subsektor	4,186	7
Jasa Pendidikan	Sektor	2,533	8

Sumber: Diolah oleh Penulis

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa subsektor Angkutan Udara memiliki nilai DLQ tertinggi, mengindikasikan pertumbuhan signifikan dan kontribusinya sebagai sektor basis yang dominan dalam dinamika ekonomi daerah. Posisi berikutnya ditempati oleh Pengadaan Gas dan Produksi Es dan Pengolahan Tembakau, yang juga menunjukkan pertumbuhan pesat.

Selain itu, lapangan usaha seperti Industri Pengolahan, Kehutanan dan Penebangan Kayu, dan Industri Logam Dasar turut mengalami perubahan positif, menunjukkan peran penting dalam struktur ekonomi provinsi. Metode DLQ ini melengkapi analisis statis LQ dengan memberikan perspektif perubahan waktu ke waktu, sehingga dapat mengidentifikasi sektor yang bergeser statusnya, baik dari basis ke non basis maupun sebaliknya.

### Analisis Klassen Typology

Tabel 4 merangkum lapangan usaha di Provinsi Sulawesi Tenggara yang masuk dalam Kuadran I berdasarkan analisis Klassen Typology. Sektor dan subsektor dalam Kuadran I memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi dan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, menjadikannya sektor unggulan.

Tabel 4. 9 Besar Lapangan Usaha dengan Metode *Klassen Typology*

Lapangan Usaha	Kategori	Kuadran
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Sektor	Kuadran I
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	Subsektor	Kuadran I
Tanaman Perkebunan	Subsektor	Kuadran I
Perikanan	Subsektor	Kuadran I
Industri Logam Dasar	Subsektor	Kuadran I
Konstruksi	Sektor	Kuadran I
Angkutan Udara	Subsektor	Kuadran I
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Sektor	Kuadran I

Sumber: Diolah oleh Penulis

Lapangan usaha yang teridentifikasi meliputi sektor berbasis sumber daya alam (Pertanian, Kehutanan, Perikanan), industri dan infrastruktur (Industri Logam Dasar, Konstruksi), transportasi (Angkutan Udara), serta sektor layanan publik dan sosial (Administrasi Pemerintahan dan Jasa Pendidikan).

### Analisis *Shift Share*

Tabel 5. 9 Besar Lapangan Usaha dengan Metode *Shift Share*

Lapangan Usaha	PP	PPW	Kategori	Kuadran
Perikanan	+	+	Subsektor	Kuadran I
Industri Logam Dasar	+	+	Subsektor	Kuadran I
Pengadaan Listrik dan Gas	+	+	Sektor	Kuadran I
Ketenagalistrikan	+	+	Subsektor	Kuadran I
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	+	+	Subsektor	Kuadran I
Jasa Keuangan dan Asuransi	+	+	Sektor	Kuadran I
Jasa Perantara Keuangan	+	+	Subsektor	Kuadran I
Jasa Keuangan Lainnya	+	+	Subsektor	Kuadran I
Jasa Perusahaan	+	+	Sektor	Kuadran I

Sumber: Diolah oleh Penulis

Tabel 5 merangkum lapangan usaha di Provinsi Sulawesi Tenggara yang masuk dalam Kuadran I berdasarkan hasil analisis *Shift Share*. Kuadran I mencerminkan lapangan usaha dengan pertumbuhan positif (PP), melampaui rata-rata nasional, serta keunggulan kompetitif (PPW positif).

Tabel 6. Lapangan Usaha Unggul dari Metode LQ, DLQ, *Shift Share*, dan *Klassen Typology*

Lapangan Usaha	Kategori	LQ	DLQ	Klasifikasi	Klassen	SS
Perikanan	Subsektor	4,277	2,061	Unggulan	Kuadran I	Kuadran I
Industri Logam Dasar	Subsektor	3,202	24,667	Unggulan	Kuadran I	Kuadran I

Sumber: Diolah oleh Penulis

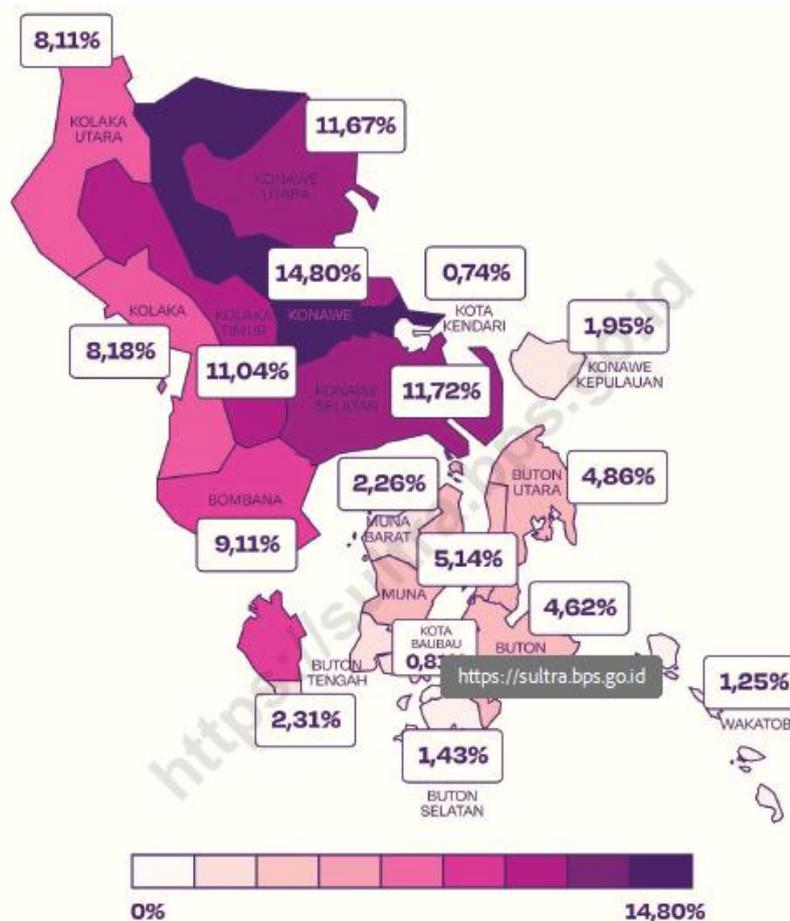
Lapangan usaha yang teridentifikasi mencakup subsektor unggulan berbasis sumber daya alam seperti Perikanan dan Industri Logam Dasar, sektor pendukung infrastruktur seperti Pengadaan Listrik dan Gas serta Ketenagalistrikan, hingga sektor jasa utama seperti Perdagangan Besar dan Eceran serta Jasa Keuangan dan

Asuransi. Kombinasi pertumbuhan tinggi dan daya saing ini menjadikan sektor-sektor tersebut sebagai pilar utama pengembangan ekonomi regional, dengan potensi besar untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan di wilayah Sulawesi Tenggara.

Dengan membandingkan keempat metode analisis maka lapangan usaha yang unggul dari keempat metode tersebut adalah subsektor Perikanan dan Industri Logam Dasar. Setelah diketahui lapangan usaha yang unggul di Sulawesi Tenggara selanjutnya dilakukan analisis lapangan usaha tersebut.

### **Subsektor Perikanan**

Berdasarkan hasil analisis keempat metode, bahwa subsektor perikanan unggul dalam semua metode. Subsektor Perikanan menjadi basis dengan nilai rata-rata 4,277 ( $LQ > 1$ ). Nilai DLQ subsektor perikanan ini juga menunjukkan angka yang baik yaitu 2,061 ( $DLQ > 1$ ) yang berarti sektor tersebut masih akan menjadi subsektor basis di masa yang akan datang. Metode *Shift Share* menunjukkan bahwa subsektor perikanan berada di Kuadran I. Hal itu berarti subsektor ini memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik (Daryanto & Hafizrianda, 2018).



Gambar 4. Presentase Luas Wilayah Kota/Kabupaten di Sulawesi Tenggara  
Sumber: Badan Pusat Statistik

Sulawesi Tenggara merupakan provinsi dengan potensi besar dalam subsektor perikanan dengan lokasinya yang strategis dikelilingi Laut Banda, Laut Flores, dan Teluk Bone. Wilayah ini memiliki keanekaragaman hayati laut yang melimpah, yang

mendukung berbagai jenis perikanan tangkap. Berdasarkan hasil perhitungan LQ Tahun 2019 menjadikan Sulawesi Tenggara sebagai salah satu penghasil produksi perikanan terbesar di Indonesia.

Potensi sumber daya laut Sulawesi Tenggara semakin memperkuat posisi subsektor perikanan sebagai unggulan. Berdasarkan Balaka et al. (2022) bahwa total potensi ikan di Laut Banda mencapai sekitar 431.069 ribu ton per tahun. Dari jumlah tersebut, ikan pelagis besar seperti tuna menyumbang 43.062 ribu ton, sementara ikan pelagis kecil berkontribusi sekitar 16.516 ribu ton. Data ini menunjukkan bahwa subsektor perikanan tidak hanya memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga berdaya saing untuk menopang pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara.

Tabel 7. Laju Pertumbuhan PDRB Subsektor Perikanan 2018-2022

Tahun	PDRB [juta]	PDRB subsektor Perikanan [juta]	Kontribusi	Laju Pertumbuhan
2018	Rp88.310.040	Rp8.984.570	10,17%	-
2019	Rp95.157.400	Rp9.399.080	9,87%	-2,91%
2020	Rp93.527.390	Rp9.841.860	10,52%	6,54%
2021	Rp97.251.130	Rp10.118.420	10,40%	-1,13%
2022	Rp101.470.860	Rp11.157.040	10,99%	5,68%

Sumber: BPS, diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa kontribusi subsektor perikanan Sulawesi Tenggara meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 memberikan kontribusi 10,17% dari keseluruhan sektor lapangan usaha. Sedangkan, tahun 2022 subsektor perikanan berkontribusi 10,99% dari total PDRB dengan nilai Rp11.157.040 ribu dan laju pertumbuhan tertinggi sebesar 5,68%. Hal ini menggambarkan peran strategis subsektor sebagai salah satu pilar utama ekonomi daerah.

Produksi perikanan tangkap di Sulawesi Tenggara dari Tahun 2014-2023 terus meningkat. Berdasarkan laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Tenggara pada tahun 2023 menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap tercatat mencapai 268 ribu ton. Komoditas utama yang dihasilkan meliputi ikan tuna, cakalang, tongkol, gurita, udang, cumi, kepiting rajungan, dan ikan layang. Keberagaman komoditas ini tidak hanya mendukung ekonomi daerah tetapi juga memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor.

Subsektor perikanan Sulawesi Tenggara memiliki tiga komoditas unggulan yang berdaya saing tinggi di pasar internasional, yakni gurita beku, rumput laut, dan ikan pelagis (cakalang, tuna, tongkol). Daya saing komoditas unggulan ini dinilai dengan indikator *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang menunjukkan bahwa nilai RCA yang lebih besar dari satu menandakan produk ekspor komoditas mempunyai daya saing diatas rata-rata Indonesia (Balaka et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balaka et al. (2022) didapatkan bahwa Gurita beku menjadi komoditas dengan daya saing ekspor tertinggi dimana memiliki nilai RCA rata-rata 24,2 selama 2015–2020. Komoditas ini diekspor ke negara seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Perancis dengan volume mencapai 526,51 ton pada

tahun 2020. Selain itu, rumput laut dengan RCA rata-rata 2,6, juga menjadi produk penting dalam industri makanan dan farmasi yang didukung oleh kondisi perairan Sulawesi Tenggara yang optimal untuk budidaya (Balaka et al., 2022). Selain itu, ikan pelagis memiliki RCA rata-rata 2,04, juga menunjukkan daya saing yang kuat, dengan tujuan ekspor utama seperti Tiongkok, India, dan Korea Selatan (Widodo, 2021).

Tabel 8. Nilai Tukar Petani per Agustus 2024

NTP Subsektor	Juli 2024	Agustus 2024	Perubahan [dalam %]
Tanaman Pangan (NTPP)	95,92	96,21	0,3
Hortikultura (NTPH)	113,73	109,19	-3,99
Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)	134,19	135,32	0,85
Peternakan (NTPT)	106,48	106,28	-0,18
Perikanan (NTNP)	98,8	99,81	1,02
- Nelayan (NTN)	97,04	97,79	0,78
- Pembudidaya Ikan (NTPi)	105,29	107,21	1,83
NTP	115,96	116,34	0,33

Sumber: BPS, diolah

Selain mendukung pertumbuhan ekonomi, subsektor perikanan juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah Nilai Tukar Perikanan (NTNP) yang terdiri dari 2 subindikator, yakni Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN).

Indikator Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi) mengukur kesejahteraan petani dalam usaha perikanan budidaya, sementara Nilai Tukar Nelayan (NTN) mencerminkan kesejahteraan nelayan yang terlibat dalam usaha perikanan tangkap (Widodo, 2021). Berdasarkan data Tabel 8, pada Agustus 2024, nilai NTNP secara keseluruhan mengalami kenaikan sebesar 1,02%, dari 98,80 pada Juli 2024 menjadi 99,81. Subindikator NTPi meningkat sebesar 1,83%, dari 105,29 menjadi 107,21, yang menunjukkan bahwa pendapatan petani budidaya ikan di Sulawesi Tenggara lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Di sisi lain, NTN untuk subsektor perikanan tangkap tercatat naik sebesar 0,78%, dari 97,04 pada Juli 2024 menjadi 97,79 pada Agustus 2024. Meski masih di bawah angka 100, tren kenaikan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam kesejahteraan nelayan perikanan tangkap (BPS, 2024).

Produksi perikanan tangkap di Sulawesi Tenggara terus meningkat dalam kurun waktu 2014–2022, mencapai 268 ribu ton pada tahun 2023 (Kementerian KP, 2022). Komoditas utama seperti tuna, cakalang, gurita, dan udang tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor.

Sebagai ibu kota provinsi, Kota Kendari memiliki peran strategis dalam subsektor perikanan. Letaknya di pesisir menjadikan sebagian besar masyarakatnya bergantung pada aktivitas perikanan. Pada tahun 2022, produksi perikanan tangkap Kota Kendari mencapai 19.473 ton, dengan nilai ekonomi mencapai Rp573,9 miliar (BPS, 2024). Selain itu, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kendari mencatat kenaikan produksi perikanan sekitar 34.000 ton per tahun atau sekitar 2%.

Dukungan terhadap aktivitas perikanan juga terlihat dari keberadaan 18 Unit Pengolahan Ikan (UPI) berskala besar yang beroperasi di Kota Kendari. Sebagian besar UPI ini bergerak di bidang penyimpanan dingin (*cold storage*), mendukung kelancaran rantai pasok dan daya tahan produk perikanan untuk pasar ekspor maupun domestik (Zulham et al., 2017). Berdasarkan data KKP pada tahun 2019 bahwa konsumsi ikan di Sulawesi Tenggara mencapai 52,51 kilogram per kapita per tahun dan levelnya berada di atas level nasional (Erawan et al., 2022).

### **Subsektor Industri Logam Dasar**

Berdasarkan analisis yang menggunakan keempat metode, subsektor Industri Logam Dasar menunjukkan keunggulan di semua pendekatan. Subsektor ini tergolong sebagai sektor basis dengan nilai rata-rata 3,202 ( $LQ > 1$ ). Selain itu, nilai DLQ subsektor ini mencapai 24,667 ( $DLQ > 1$ ), mengindikasikan bahwa subsektor tersebut akan tetap menjadi sektor basis di masa mendatang. Analisis Shift Share juga menempatkan subsektor Industri Logam Dasar di Kuadran I, yang mencerminkan pertumbuhan pesat dan daya saing yang tinggi (Daryanto & Hafizrianda, 2018).

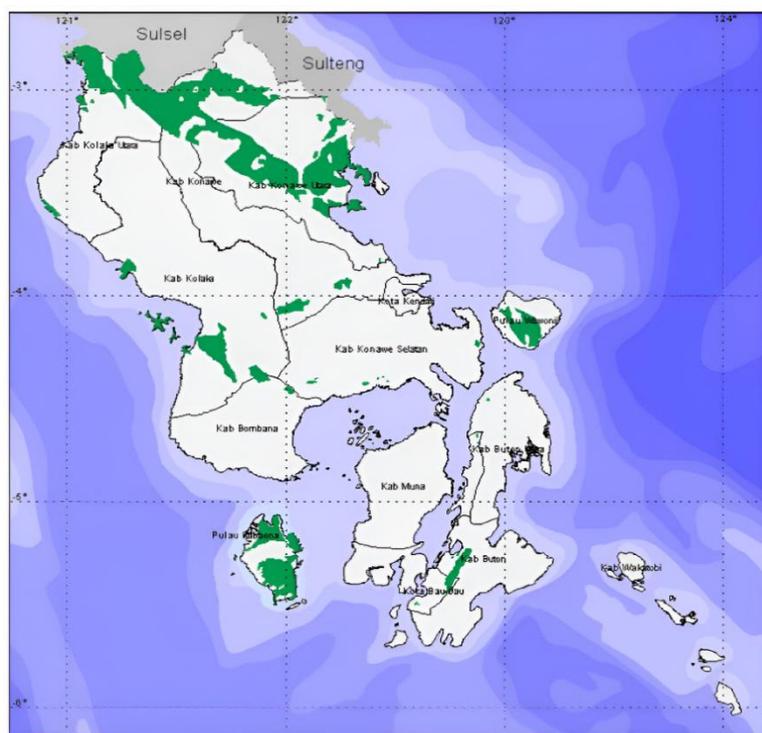
**Tabel 9. Laju Pertumbuhan PDRB Subsektor Industri Logam Dasar 2018-2022**

Tahun	PDRB	PDRB subsektor Industri Logam Dasar	Kontribusi	Laju Pertumbuhan
2018	Rp88.310.040	Rp1.867.100	2,11%	-
2019	Rp95.157.400	Rp2.324.060	2,44%	15,52%
2020	Rp93.527.390	Rp3.010.410	3,21%	31,79%
2021	Rp97.251.130	Rp3.317.670	3,41%	5,99%
2022	Rp101.470.860	Rp4.452.680	4,38%	28,63%

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan Tabel 9 bahwa subsektor industri logam dasar menunjukkan kontribusi yang meningkat setiap tahunnya. Kontribusi subsektor ini terhadap PDRB Sulawesi Tenggara pada tahun 2022 sebesar Rp4.452.680 atau 4,38% dari PDRB provinsi. Laju pertumbuhan masih fluktuatif dengan mencapai puncaknya pada tahun 2020 sebesar 31,79% dan turun menjadi 5,99% pada tahun 2021. Lonjakan pertumbuhan di tahun terakhir mencerminkan perkembangan yang signifikan dalam subsektor ini, sejalan dengan dorongan hilirisasi dan pengembangan industri logam dasar di wilayah Sulawesi Tenggara (Haryadi, 2016).

Industri Logam Dasar dikenal sebagai industri hulu yang sering disebut sebagai *mother of industry* (Kemenperin, 2008). Sebutan ini diberikan karena peran pentingnya sebagai penyedia bahan baku utama bagi berbagai sektor industri lainnya. Pertumbuhan sektor ini memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional (Paidah, 2021). Dengan demikian, berdasarkan Peraturan Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rincian Bidang Usaha Dan Jenis Produksi Industri Pionir Serta Tata Cara Pemberian Fasilitas Pengurangan Pajak Penghasilan Badan bahwa Industri Logam Dasar dianggap sebagai salah satu industri perintis di Indonesia



Gambar 5. Sebaran Cadangan Nikel di Provinsi Sulawesi Tenggara  
Sumber: Bappeda Sulawesi Tenggara

Sektor Industri Logam Dasar diprioritaskan untuk dikembangkan guna mendukung kemandirian nasional. Industri berbasis mineral yang menjadi fokus utama mencakup empat jenis logam, yaitu baja, aluminium, tembaga, dan nikel. (Paidah, 2021). Nikel merupakan sumber daya alam yang krusial untuk mendukung pengembangan kawasan industri prioritas di luar Pulau Jawa (Haryadi, 2016). Pada Gambar 5 terlihat bahwa Sulawesi Tenggara memiliki cadangan nikel yang melimpah, tersebar di berbagai wilayah seperti Kabupaten Konawe Utara, Kolaka Utara, Konawe, Kolaka, Bombana, Konawe Selatan, dan Buton. Total cadangan nikel di provinsi ini mencapai 97.401.593.025,72 WMT (Tabel 10). Kabupaten Konawe Utara menjadi wilayah dengan cadangan terbesar, yaitu 46 miliar WMT, dengan luas area mencapai 82.626,03 hektar.

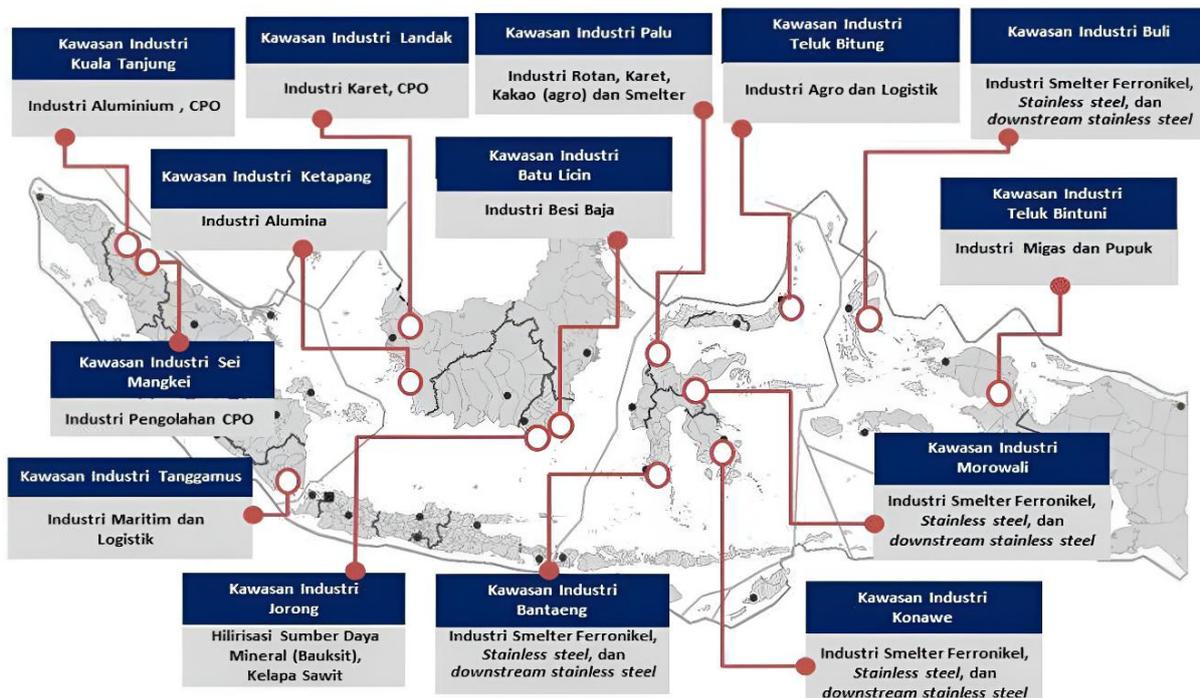
Tabel 10. Cadangan Nikel Provinsi Sulawesi Tenggara 2022

Lokasi	Cadangan Nikel [Wmt]
Kabupaten Konawe Utara	46.007.440.652,72
Kabupaten Bombana	28.200.014.800,00
Kabupaten Kolaka	12.819.244.028,00
Kabupaten Konawe Selatan	4.348.838.160,00
Kabupaten Kolaka Utara	2.763.796.196,00
Kabupaten Konawe	1.585.927.189,00
Kab. Buton dan Kota Bau-bau	1.676.332.000,00
<b>Total</b>	<b>97.401.593.035,72</b>

Sumber: Bappeda Sultra, diolah

Berdasarkan Gambar 6 yang menunjukkan 14 kawasan industri prioritas di luar Pulau Jawa dalam dokumen RPJMN 2015–2019, pemerintah telah menetapkan pengembangan Kawasan Industri Konawe sebagai salah satu bagian strategis untuk

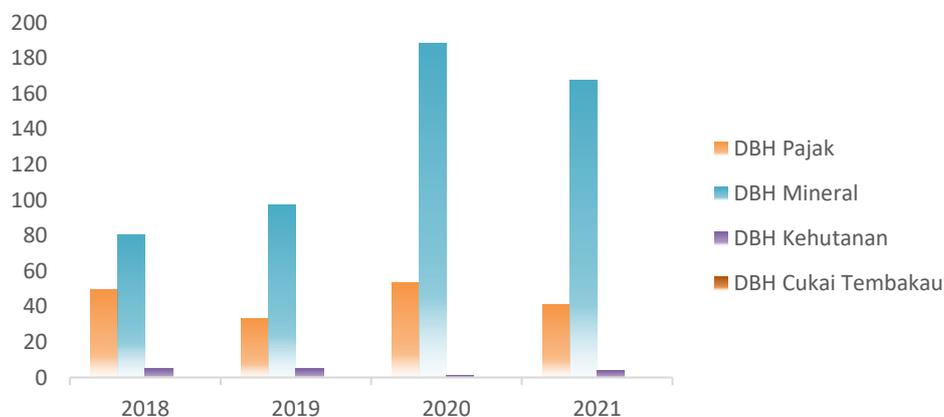
mendukung industrialisasi nasional. Kawasan ini, terletak di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara, berfokus pada pengolahan smelter ferronickel, stainless steel, serta hilirisasi produk stainless steel.



Gambar 6. Kawasan Industri Prioritas Luar Pulau Jawa

Sumber: Buku III RPJMN 2015-2019

Pengembangan Kawasan Industri Konawe sejalan dengan kebijakan hilirisasi mineral yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020, menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009. Sulawesi Tenggara menjadi pusat utama hilirisasi nikel, didukung oleh keberadaan tiga smelter nikel yang telah beroperasi: PT Antam di Kolaka dengan kapasitas produksi ferronickel 27.000 metrik ton per tahun; PT Virtue Dragon Nickel Industry (VDNI) di Konawe dengan kapasitas produksi Nickel Pig Iron (NPI) 1 juta metrik ton per tahun; serta PT Obsidian Stainless Steel (OSS) di Konawe yang memiliki kapasitas produksi NPI 2–3 juta metrik ton per tahun (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2015).



Gambar 7. DBH Sulawesi Tenggara 2018-2021

Sumber: DJPK dan Kemenkeu, diolah

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu penghasil nikel terbesar di Indonesia. Pada Gambar 7, Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam (DBH-SDA) di provinsi ini didominasi oleh sektor minerba. Rata-rata realisasi DBH-SDA selama 2018–2021 mencapai Rp127,66 miliar atau sekitar 73% dari total DBH, sedangkan DBH pajak hanya menyumbang 27% dengan rerata Rp44,24 miliar. Khusus untuk sektor minerba, rerata DBH-SDA Minerba pada periode tersebut adalah Rp123,41 miliar, mencapai 96,7% dari total DBH-SDA atau 72% dari total DBH. Dominasi ini menggarisbawahi peran sektor minerba, khususnya nikel, sebagai pendorong utama pendapatan daerah

Berdasarkan data dari Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Kendari, terdapat lima perusahaan utama di Sulawesi Tenggara yang menyumbang devisa ekspor terbesar, yaitu PT Obsidian Stainless Steel (OSS), PT Virtue Dragon Nickel Industry (VDNI), PT Aneka Tambang, PT Graha Makmur Cipta Pratama (produk makanan laut), dan PT Wijaya Karya Aspal (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2015). Dari kelima perusahaan tersebut, OSS dan VDNI tetap menjadi kontributor utama dalam menghasilkan devisa negara melalui volume ekspor yang signifikan.

Sulawesi Tenggara terus memperkuat perannya sebagai salah satu motor penggerak ekonomi nasional di sektor pertambangan. Berdasarkan data BPS pada Februari 2024, nilai ekspor daerah ini mencapai USD 295,70 juta, dengan komoditas besi dan baja (HS 72) sebagai penyumbang utama yang mencapai 98,01% dari total ekspor. Data ini menegaskan bahwa sektor pertambangan menjadi pilar utama ekspor daerah sekaligus menunjukkan dominasi sektor tersebut dalam struktur ekonomi ekspor Sulawesi Tenggara.

Potensi besar juga terlihat dari kegiatan hilirisasi nikel yang terus dikembangkan. Hilirisasi ini membawa manfaat signifikan, termasuk peningkatan PDRB, pendapatan daerah, dana bagi hasil PNBK sektor pertambangan, serta penyerapan tenaga kerja. Sepanjang periode Januari hingga Oktober 2022, ekspor nikel dari provinsi ini mencapai USD 4,8 miliar dengan volume 2,2 juta ton, meningkat masing-masing sebesar 36% dan 24% dibandingkan tahun sebelumnya (Yunus, 2022). Sebagian besar, yakni 99,53% dari nilai ekspor atau USD 4,7 miliar (sekitar Rp71 triliun dengan kurs Rp15.000), berasal dari produk besi dan baja seperti *ferronickel* (FENI), *nickel pig iron* (NPI), dan baja tahan karat yang dihasilkan oleh smelter di wilayah tersebut (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2015).

## **4.2 Pembahasan**

### **Penguatan KEK Sulawesi Tenggara Berbasis Sektor Unggulan**

Pembangunan KEK di Sulawesi Tenggara harus berlandaskan analisis empiris yang mengonfirmasi sektor unggulan, yaitu industri logam dasar (nikel) dan perikanan. Metode analisis kuantitatif seperti *Location Quotient* (LQ), *Dynamic LQ* (DLQ), *Shift Share*, dan *Klassen Typology* telah menunjukkan bahwa kedua sektor ini memiliki keunggulan struktural dalam perekonomian regional, serta potensi penguatan daya saing global. Oleh karena itu, pendekatan berbasis data dan kebijakan yang berbasis

bukti menjadi aspek esensial dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas strategi yang diterapkan.

Secara teoritis, pengembangan KEK harus mempertimbangkan teori pertumbuhan endogen, yang menekankan pentingnya inovasi, investasi dalam modal manusia, dan infrastruktur sebagai faktor utama dalam peningkatan daya saing ekonomi (Romer, 1997). Studi empiris oleh UNCTAD (2019) menunjukkan bahwa KEK yang berhasil di berbagai negara memiliki keterkaitan kuat dengan sektor-sektor unggulan dan dilengkapi dengan kebijakan insentif yang menarik bagi investor.

Pembangunan KEK Sulawesi Tenggara sebagai pusat industri nikel harus mengarah pada optimalisasi hilirisasi, mencakup pengolahan bijih nikel menjadi produk bernilai tambah tinggi, seperti stainless steel dan baterai kendaraan listrik. Studi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengonfirmasi bahwa investasi dalam smelter telah memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB regional, yakni sebesar 20,26% (Womal, 2023). Kendati demikian, berbagai tantangan yang masih dihadapi, termasuk keterbatasan infrastruktur logistik, ketergantungan pada energi konvensional, serta keberlanjutan rantai pasok bahan baku, menuntut strategi mitigasi yang komprehensif. Penguatan konektivitas logistik, pengintegrasian industri hulu-hilir, serta transisi menuju energi terbarukan menjadi faktor determinan dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan sektor ini (OECD, 2021). Studi Lu (2011) mengenai KEK di Tiongkok mengungkapkan bahwa keberhasilan kawasan ekonomi khusus sangat bergantung pada integrasi vertikal sektor industri dan penguatan rantai pasok lokal.

Di sisi lain, sektor perikanan, yang telah teridentifikasi sebagai sektor unggulan, menuntut pendekatan berbasis ekonomi biru (*blue economy*) guna menjamin keberlanjutan ekologi sekaligus meningkatkan daya saing ekspor (Smith-Godfrey, 2016). Investasi dalam infrastruktur pengolahan, seperti pusat pengolahan hasil laut, fasilitas *cold storage*, serta sistem logistik rantai dingin, harus menjadi prioritas untuk meningkatkan nilai tambah produk perikanan. Lebih lanjut, integrasi dengan sektor pariwisata bahari dapat membuka peluang ekonomi baru, terutama dalam konteks pengembangan ekowisata berbasis komunitas (FAO, 2022). Pengembangan kluster industri perikanan berbasis teknologi juga diperlukan guna meningkatkan efisiensi produksi dan menjamin kualitas produk ekspor. Studi oleh Bari (2017) mengungkapkan bahwa implementasi ekonomi biru yang sukses bergantung pada regulasi yang jelas, dukungan teknologi, dan keterlibatan aktif komunitas lokal.

Untuk memastikan efektivitas kebijakan KEK, harmonisasi regulasi antara pemerintah pusat dan daerah harus menjadi perhatian utama guna menghindari tumpang tindih kebijakan yang dapat menghambat investas. Selain itu, kolaborasi dengan institusi akademik dan pusat riset menjadi krusial dalam mendukung pengembangan teknologi inovatif di sektor industri logam dan perikanan. Penyediaan infrastruktur dasar, seperti pelabuhan ekspor khusus dan jaringan listrik berbasis energi hijau, akan menjadi katalis dalam mendorong keberlanjutan pertumbuhan sektor ini. Keterlibatan sektor swasta dan investor asing dalam pengembangan industri

berbasis sumber daya lokal juga perlu dipertimbangkan untuk mempercepat adopsi teknologi mutakhir dan meningkatkan daya saing global.

## 5. Kesimpulan

Sulawesi Tenggara memiliki potensi ekonomi yang signifikan untuk mendukung pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) sesuai dengan tema besar dalam Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), yaitu "Pusat Produksi dan Pengolahan Hasil Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan serta Pertambangan Nikel Nasional." Melalui analisis menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share Analysis*, dan *Klassen Typology*, penelitian ini mengidentifikasi dua sektor unggulan utama, yaitu subsektor perikanan dan industri logam dasar.

Subsektor perikanan menyumbang rata-rata 10,99% terhadap PDRB Sulawesi Tenggara pada tahun 2022. Potensi subsektor ini didukung oleh kekayaan sumber daya laut, komoditas ekspor unggulan seperti gurita beku, rumput laut, dan ikan pelagis, serta daya saing yang tinggi di pasar internasional. Sementara itu, subsektor industri logam dasar, yang berbasis pada cadangan nikel terbesar di Indonesia, berkontribusi sebesar 4,38% terhadap PDRB. Produk seperti *ferronickel* dan *stainless steel* memainkan peran penting dalam mendorong ekspor serta mendukung industrialisasi nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor unggulan Sulawesi Tenggara sesuai dengan tema besar MP3EI, sehingga pengembangan KEK di wilayah ini dapat dianggap efektif.

## Referensi

- Ayubi, A.A. (2014). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 1-15.
- Balaka, Muh. Y., Syamsinar, S., & Sufa, B. (2022). Daya Saing Komoditi Subsektor Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Tenggara. *Sebatik*, 26(2), 472–481. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2005>
- Bari, A. (2017). Our Oceans and the Blue Economy: Opportunities and Challenges. *Procedia Engineering*, 194, 5–11. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.08.109>
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis sektor unggulan Kabupaten Sleman dengan metode shift share dan location quotient. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 15(1), 52-60.
- BPS. (2024). Provinsi Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2024.
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2018). Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi. Cetakan Pertama. Bogor: Penerbit IPB Press
- Erawan, M. T. F., Purnama, M. F., & Pratikino, A. G. (2022). Kajian Pengembangan Hilirisasi Industri Perikanan Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Formasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 1-12.
- Fitria, A. N., Bafadal, A., & Indarsyih, Y. (2024). Analisis Kinerja Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 1063–1077. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9525>

- Food and Agriculture Organization. (2022). The State of World Fisheries and Aquaculture 2022. Food and Agriculture Organization. <https://doi.org/10.4060/cc0461en>
- Haryadi, H. (2016). Analisis dampak pembangunan smelter nikel terhadap perekonomian daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Buletin Sumber Daya Geologi*, 11(1), 25-39. <https://doi.org/10.47599/bsdq.v11i1.8>
- Indrayani, F., & Cahyani, D. (2023). Analisis Sektor Basis Di Kabupaten Gorontalo Utara Menggunakan Location Quotient Analysis. *Journal Governance and Politics (JGP)*, 3(2), 1-8.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2015). Dampak Pembangunan Smelter di Kawasan Ekonomi Khusus Provinsi Sulawesi Tenggara. Jakarta (ID): Pusat Data Dan Teknologi Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022). Rilis Data Kelautan dan Perikanan Triwulan IV Tahun 2022.
- Kementerian Perindustrian. (2008). Strategi Memperkuat Industri Baja Nasional . Majalan Media Industri.
- Lu, R. (2011). Building Engines for Growth and Competitiveness in China: Experience with Special Economic Zones and Industrial Clusters. *Regional Studies*, 45(9). <https://doi.org/10.1080/00343404.2011.608259>
- Monica, C.A., Marwa, T., & Yulianita, A. (2019). Analisis Potensi Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Daerah Di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 60–68. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8825>
- Paidah. (2021). Analisis Efisiensi Industri Logam Dasar (ISIC: 24) di Indonesia. Undergraduate thesis, Sriwijaya University.
- Peraturan Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rincian Bidang Usaha Dan Jenis Produksi Industri Pionir Serta Tata Cara Pemberian Fasilitas Pengurangan Pajak Penghasilan Badan, Pub. L. No. 7 (2020).
- Permana, T., Djauhar, A., Puspitaningsih, A., & Surianti. (2023). Analisis Potensi Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Ebisma (Economics, Business, Management, & Accounting Journal)*, 3(2), 90–95. <https://doi.org/10.61083/ebisma.v3i2.33>
- Prasetya, N. (2020). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri. *RISK: Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi*, 1(2), 55-71. <https://doi.org/10.30737/risk.v1i2.1335>
- Romer, P. (1997). The origins of endogenous growth. In *A Macroeconomics Reader*. <https://doi.org/10.4324/9780203443965.ch26>
- Sihaloho, T., & Muna, N. (2010). Kajian dampak ekonomi pembentukan kawasan ekonomi khusus. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 4(1), 75-101.
- Simamora, P. B., & Kifli, F. W. M. (2017). Analisis DLQ (Dynamic Location Quotient) Terhadap Sektor Ekonomi Di Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Masepi*, 2(1).
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Baduose Media.
- Smith-Godfrey, S. (2016). Defining the Blue Economy. *Maritime Affairs: Journal of the*

- National Maritime Foundation of India, 12(1), 58–64. <https://doi.org/10.1080/09733159.2016.1175131>
- Soares, A., Nurpratiwi, R., & Makmur, M. (2015). Peranan pemerintah daerah dalam perencanaan Pembangunan daerah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 4(2), 42401. <https://doi.org/10.33366/jisip.v4i2.102>
- Suparmoko, M. (2020). Konsep pembangunan berkelanjutan dalam perencanaan pembangunan nasional dan regional. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(1), 39-50. <https://doi.org/10.36080/jem.v9i1.1112>
- Suryani, N. I., & Febriani, R. E. (2020). Kawasan Ekonomi Khusus dan Pembangunan Ekonomi Regional: Sebuah Studi Literatur. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2). <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10902>
- Tumaleno, A. F., Riazis, K. R. & Rosnawintang. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(3), 189-195. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i3.135>
- United Nations Conference on Trade and Development. (2019). *World Investment Report: Special Economic Zones*.
- Widodo, A. A. (2021). Peramalan Nilai Tukar Nelayan Provinsi Sulawesi Tenggara Menggunakan Model Fungsi Transfer Single Input Produksi Perikanan Tangkap. *Jurnal MSA (Matematika dan Statistika serta Aplikasinya)*, 9(2), 104-111. <https://doi.org/10.24252/msa.v9i2.22328>
- Womal, A. M. (2023). Kajian Pengaruh Pembangunan Smelter Nikel di Wilayah Ekonomi Khusus Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Lingkungan Kebumihan*, 5(1), 15-24. <https://doi.org/10.31315/jilk.v5i1.6832>
- Yogo, S., & Muhammad, Y. (2023). Analisis PDRB Kota Surabaya Tahun 2020-2023 Sebagai Cerminan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(2), 124–130. <https://doi.org/10.30640/digital.v2i2.1060>
- Yunus, S. R. (2022, September 5). Ekspor Olahan Nikel Sultra Capai Rp 71 Triliun. *Kompas*.
- Zulham, A., Subaryono, & Mahulette, R. T. (2017). *Pengembangan Perikanan Tangkap Laut Kota Kendari* (Wudianto, M. Baskoro, Badruddin, & Wijopriyono, Eds.; 1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.